Journal of Social Welfare and Community Development (SOWEL)
Vol. 1 No. 3, October 2024: 172-179
E-ISSN : 3089-5863
https://ejournal.bacadulu.net/index.php/sowel

Pelatihan Penentuan Harga Jual Berbasis Full Costing pada Kerajinan Tempat Tisu Kain Perca bagi Ibu PKK Srengseng

Novawiguna Kamalasari[1*], Diah Iskandar[2], Nurul Hidayah[3]
[1,2,3] Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

(*) Corresponden Author: wgks.nova@gmail.com

Article Info:

Keywords:
Kain Perca;
Full Costing;
Harga Pokok Produksi;
Penentuan Harga Jual;
Pemberdayaan Perempuan;

Article History:
Received : 15-05-2024
Revised : 29-08-2024
Accepted : 05-09-2024

Article DOI :
https://doi.org/10.70550/sowel.v1i3.34

Abstract

Kain perca dapat diolah menjadi kerajinan rumah tangga, tetapi kelayakan pengembangannya sebagai kegiatan usaha membutuhkan kemampuan menghitung biaya dan menetapkan harga jual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkenalkan pembuatan tempat tisu dari kain perca sekaligus penentuan harga jual berbasis metode full costing kepada ibu-ibu PKK Kelurahan Srengseng, Jakarta Barat. Kegiatan dilaksanakan pada 3 Februari 2020 melalui pembagian materi, demonstrasi dan praktik kerajinan, serta lokakarya identifikasi biaya produksi dan penentuan harga jual. Dari 30 peserta yang ditargetkan, hadir 18 orang (60%). Dokumentasi kegiatan melaporkan capaian sekitar 80% berkategori baik pada aspek tujuan, materi, dan penguasaan materi. Peserta masih mengalami kesulitan mengidentifikasi biaya bahan baku dan tenaga kerja secara tepat. Revisi evaluatif ini menegaskan bahwa full costing perlu mencakup biaya bahan, tenaga kerja langsung, dan overhead, sedangkan harga jual juga mempertimbangkan biaya nonproduksi serta laba yang ditargetkan. Hasil mendukung keterlaksanaan dan penerimaan awal pelatihan, tetapi belum membuktikan penerapan mandiri, peningkatan penjualan, atau pendapatan keluarga. Pendampingan pencatatan biaya dan evaluasi lanjutan diperlukan.

How to cite : Kamalasari, N., Iskandar, D. ., & HIdayah, N. (2024). Pelatihan Penentuan Harga Jual Berbasis Full Costing pada Kerajinan Tempat Tisu Kain Perca bagi Ibu PKK Srengseng. *Journal of Social Welfare and Community Development*, *1*(3), 172-179. https://doi.org/10.70550/sowel.v1i3.34

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.
Published under licence by Bacadulu.net Publisher.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan kain perca menjadi tempat tisu merupakan contoh pengolahan bahan sisa tekstil menjadi produk fungsional dan dekoratif. Dalam perspektif ekonomi sirkular, perpanjangan pemanfaatan material dapat mendukung pengurangan limbah, meskipun dampak lingkungannya tetap memerlukan pengukuran tersendiri (Bocken et al., 2016; Niinimäki et al., 2020). Pada tingkat rumah tangga, keterampilan menghasilkan produk bernilai guna dapat membuka ruang aktivitas produktif. Rahim et al. (2022) serta Yulandari et al. (2024) memperlihatkan relevansi pelatihan pengolahan

kain perca bagi ibu rumah tangga, terutama pada aspek kreativitas dan pengembangan produk.

Akan tetapi, keterampilan produksi tidak otomatis menghasilkan keputusan usaha yang memadai. Produk kerajinan perlu diberi harga yang mempertimbangkan seluruh sumber daya yang digunakan, bukan hanya bahan yang dibeli secara tunai. Dalam akuntansi biaya, pendekatan full costing mengakumulasikan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta overhead produksi variabel dan tetap ke dalam harga pokok produksi (Datar & Rajan, 2024). Harga pokok produksi selanjutnya menjadi salah satu dasar penetapan harga jual berbasis biaya, dengan mempertimbangkan biaya di luar produksi dan keuntungan yang direncanakan. Penelitian pada UMKM menunjukkan bahwa kelalaian mencatat komponen biaya berpotensi menimbulkan perbedaan antara perhitungan pemilik usaha dan perhitungan full costing (Arrova & Sembiring, 2023; Noor & Ningtias, 2023; Azizah & Cahyani, 2024).

Mitra kegiatan adalah ibu-ibu PKK di Kelurahan Srengseng, Jakarta Barat, dengan sasaran khusus ibu rumah tangga yang berminat memahami perhitungan biaya produksi dan penentuan harga jual kerajinan tempat tisu. Dokumen kegiatan semula belum menyajikan hasil survei awal terukur tentang pengalaman membuat kerajinan, tingkat penguasaan penghitungan biaya, atau pemahaman margin laba sebelum pelatihan. Karena itu, karakteristik tersebut tidak dapat digambarkan secara kuantitatif ataupun diasumsikan seragam pada seluruh peserta. Persoalan yang dapat ditelusuri dalam hasil pelaksanaan justru muncul pada pemahaman identifikasi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa latihan penghitungan biaya perlu memperoleh perhatian setara dengan praktik pembuatan kerajinan.

Kebaruan praktis kegiatan terletak pada integrasi pelatihan pembuatan kerajinan berbahan sisa dengan pembelajaran perhitungan harga pokok produksi menggunakan full costing dan penetapan harga jual. Berbeda dengan pelatihan yang terutama menonjolkan kemampuan menghasilkan produk kreatif (Rahim et al., 2022; Yulandari et al., 2024), kegiatan ini menempatkan penguasaan struktur biaya sebagai keterampilan pengambilan keputusan usaha. Kontribusinya berada pada pengembangan literasi biaya peserta; sedangkan pembentukan usaha, bertambahnya penjualan, dan meningkatnya pendapatan keluarga adalah kemungkinan manfaat jangka panjang yang belum diuji dalam kegiatan ini. Kehati-hatian tersebut sesuai dengan literatur evaluasi pelatihan usaha yang membedakan perubahan pengetahuan atau praktik dari dampak laba dan penjualan (de Mel et al., 2014; McKenzie & Woodruff, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah kegiatan ini adalah: (1) bagaimana pelatihan produksi tempat tisu kain perca dan penentuan harga jual berbasis full costing dilaksanakan bagi ibu-ibu PKK Srengseng; (2) sejauh mana keterlaksanaan, partisipasi, serta penguasaan materi yang didokumentasikan; dan (3) hambatan perhitungan biaya apa yang perlu dijadikan dasar tindak lanjut? Tujuan kegiatan diarahkan pada penguatan pemahaman produksi, identifikasi komponen biaya, perhitungan harga pokok produksi, dan penggunaan informasi biaya untuk menetapkan harga jual secara lebih terencana.

KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual pada Gambar 1 memisahkan proses pembelajaran yang dilaksanakan, keterampilan perhitungan yang ingin dibangun, dan hasil ekonomi yang masih berupa potensi. Alurnya menghubungkan pemanfaatan kain perca dengan praktik produksi, identifikasi biaya, perhitungan harga pokok produksi, serta penetapan harga

e-ISSN: 3089-5863

jual berbasis biaya. Pemberdayaan ekonomi keluarga diposisikan sebagai tujuan jangka panjang, bukan konsekuensi yang telah terbukti hanya dari terselenggaranya satu kegiatan pelatihan (Duflo, 2012; de Mel et al., 2014).

Gambar 1. Kerangka Konseptual Pelatihan Perhitungan Biaya dan Penentuan Harga Jual Kerajinan Kain Perca



METODE PELAKSANAAN

Lokasi, Waktu, dan Sasaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan bersama ibu-ibu PKK Kelurahan Srengseng, Jakarta Barat, dengan koordinasi bersama Sekretaris Kelurahan Srengseng dan pengelola Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) setempat. Pelatihan dilaksanakan pada Senin, 3 Februari 2020. Target peserta yang direncanakan adalah 30 orang ibu rumah tangga; dokumen pelaksanaan mencatat 18 orang hadir. Kegiatan diarahkan kepada peserta yang ingin mempelajari pembuatan kerajinan tempat tisu dari kain perca serta perhitungan harga pokok produksi untuk penetapan harga jual.

Tahapan Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan meliputi tiga komponen yang tercatat dalam naskah awal: (1) pembagian materi pembelajaran dalam bentuk cetak dan digital; (2) demonstrasi dan praktik pembuatan tempat tisu dari kain perca; dan (3) lokakarya penghitungan biaya produksi dan penetapan harga jual. Materi akuntansi biaya difokuskan pada identifikasi bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi, diikuti dengan penghitungan harga pokok per unit. Penggunaan istilah full costing mengacu pada penggabungan seluruh biaya produksi, termasuk overhead variabel dan tetap, tetapi naskah sumber tidak menyertakan lembar kerja biaya atau hasil penghitungan riil peserta; karena itu, laporan ini tidak mengklaim telah memverifikasi setiap penghitungan individual.

Pendekatan Perhitungan Harga Jual

Secara konseptual, harga pokok produksi (HPP) total diperoleh dari biaya bahan baku langsung + biaya tenaga kerja langsung + overhead produksi variabel + alokasi overhead produksi tetap. HPP per unit dihitung dengan membagi total biaya produksi terhadap jumlah unit layak jual pada periode perhitungan yang sama. Untuk pembelajaran penetapan harga berbasis biaya, biaya nonproduksi yang relevan dapat ditambahkan ke HPP per unit sebelum menentukan markup atau laba yang diharapkan. Markup atas biaya harus dibedakan dari margin laba atas harga jual; keduanya menggunakan basis persentase berbeda (Datar & Rajan, 2024).

 https://doi.org/10.70550/sowel.v1i3.34

e-ISSN: 3089-5863

Dasar Evaluasi dan Batas Data

Evaluasi dalam tulisan ini disajikan secara deskriptif berdasarkan dokumentasi kegiatan yang tersedia dalam naskah awal, yaitu jumlah kehadiran, uraian pelaksanaan, dan hasil penilaian yang dilaporkan setelah pelatihan. Naskah awal menyebut penggunaan kuesioner dan angka 80% sebagai kategori baik, tetapi tidak memuat instrumen, skala, jumlah respons valid, metode perhitungan skor, hasil pengukuran awal, ataupun data individu. Oleh sebab itu, angka tersebut diperlakukan sebagai ringkasan evaluasi yang dilaporkan penyelenggara; angka tersebut tidak dikonversi menjadi jumlah orang atau ditafsirkan sebagai persentase kenaikan kemampuan akibat pelatihan. Tidak tersedia pula data biaya aktual hasil praktik, transaksi penjualan, laba, atau tindak lanjut usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan, Koordinasi, dan Pelaksanaan

Tahap persiapan diawali koordinasi dengan pihak kelurahan dan pengelola RPTRA untuk membahas dukungan lokasi, penentuan waktu, serta sasaran peserta. Koordinasi menghasilkan dukungan terhadap penyelenggaraan kegiatan yang diharapkan dapat mendorong kreativitas masyarakat. Pada tahap pelaksanaan, tim memberikan materi, memandu praktik pembuatan tempat tisu dari kain perca, dan menyampaikan lokakarya penentuan biaya serta harga jual. Urutan tersebut menempatkan produk kerajinan sebagai contoh nyata untuk menjelaskan bagaimana sumber daya produksi dipetakan menjadi informasi biaya.

Kehadiran dan Hasil Evaluasi yang Tercatat

Target kehadiran belum terpenuhi: dari 30 peserta yang direncanakan, 18 orang menghadiri kegiatan (60%). Dengan demikian, terdapat selisih 12 orang atau 40% dari sasaran yang direncanakan. Ketidaktercapaian target kehadiran merupakan keterbatasan jangkauan program dan perlu dibedakan dari penilaian peserta yang hadir terhadap isi pelatihan. Dokumentasi awal juga melaporkan sekitar 80% berkategori baik pada ketercapaian tujuan, penyampaian materi, dan penguasaan materi, sementara pada kesimpulan dicantumkan 20% berkategori cukup. Tanpa instrumen dan denominator yang jelas, angka-angka tersebut tidak dapat digunakan untuk mengestimasi jumlah individu yang benar-benar menguasai full costing.

Tabel 1. Ringkasan hasil kegiatan berdasarkan dokumentasi awal

Indikator	Hasil Terdokumentasi	Batas Interpretasi
Sasaran kehadiran	30 orang (target)	Target perencanaan, bukan peserta hadir
Kehadiran	18 orang (60% target)	12 orang tidak hadir; penyebab tidak dicatat
Penilaian tujuan	Sekitar 80%, kategori baik	Rubrik, nilai awal, dan denominator tidak dilampirkan
Penilaian materi	Sekitar 80%, kategori baik	Tidak sama dengan bukti seluruh keterampilan dikuasai
Penguasaan materi	Sekitar 80%, kategori baik; 20% kategori cukup dalam simpulan awal	Tidak dapat dikonversi menjadi jumlah peserta atau efek kausal
Hasil ekonomi	Tidak tersedia data penjualan atau laba	Peningkatan pendapatan belum dapat disimpulkan

Pembahasan Kemampuan Identifikasi Biaya Produksi

Dokumentasi kegiatan mengidentifikasi kesulitan peserta dalam menentukan biaya bahan baku dan biaya gaji/tenaga kerja. Dalam konteks kerajinan kain perca,

e-ISSN: 3089-5863

biaya bahan tidak hanya mencakup kain utama, tetapi juga material penunjang yang benar-benar digunakan untuk setiap tempat tisu, misalnya benang, perekat, hiasan, dan bahan kemasan. Kain perca yang diperoleh tanpa pengeluaran kas perlu dicatat sumber dan statusnya secara konsisten; jika akan diterapkan pada produksi berulang, ketersediaan dan kemungkinan biaya pengganti bahan juga harus dipertimbangkan agar harga tidak bergantung pada subsidi bahan yang tidak berkelanjutan.

Biaya tenaga kerja langsung perlu dipisahkan dari biaya bahan. Penghitungan dapat dimulai dari pencatatan waktu pembuatan per unit dan tarif imbalan kerja yang digunakan dalam simulasi. Pekerjaan yang dilakukan anggota keluarga tanpa pembayaran tunai tidak boleh disamakan begitu saja dengan tidak adanya penggunaan tenaga kerja; untuk analisis kelayakan usaha, nilai waktu dan kesempatan bekerja tetap perlu dipertimbangkan secara transparan. Hambatan terkait biaya bahan dan tenaga kerja yang dicatat dalam evaluasi menjadi alasan perlunya latihan mengelompokkan pengeluaran, bukan bukti bahwa peserta telah menerapkan pengalokasian biaya secara konsisten.

Selain dua unsur tersebut, peserta perlu dikenalkan pada overhead produksi seperti listrik, perlengkapan pendukung, pemeliharaan, dan penyusutan alat bila relevan. Overhead dapat bersifat variabel ataupun tetap dan dialokasikan secara rasional menggunakan dasar yang sederhana, misalnya jam kerja atau jumlah unit. Naskah awal tidak menyajikan pengukuran khusus penguasaan overhead; karena itu, pembahasan ini merupakan penguatan konseptual dan rekomendasi materi tindak lanjut, bukan temuan pengukuran lapangan. Penelitian UMKM menunjukkan bahwa ketidaklengkapan komponen biaya menjadi sumber perbedaan perhitungan harga pokok (Noor & Ningtias, 2023; Azizah & Cahyani, 2024).

Ilustrasi Perhitungan Full Costing dan Cost-Based Pricing

Tabel 2 menyajikan contoh numerik hipotetis agar alur pembelajaran dapat direplikasi. Angka dalam tabel bukan biaya aktual yang dikeluarkan dalam kegiatan pengabdian dan tidak digunakan sebagai hasil empiris penelitian.

Tabel 2. Simulasi Hipotetis Biaya 10 Unit Tempat Tisu

Komponen Biaya	Nominal (Rp)	Perhitungan / Keterangan
Bahan baku langsung	35.000	Kain perca dan bahan pelengkap
Tenaga kerja langsung	70.000	Waktu pengerjaan 10 unit
Overhead produksi variabel	20.000	Misalnya listrik dan bahan pembantu
Overhead produksi tetap (alokasi)	25.000	Misalnya penyusutan alat
Total biaya produksi / HPP	150.000	Jumlah empat unsur biaya produksi
HPP per unit	15.000	Rp150.000 ÷ 10 unit
Biaya nonproduksi per unit	2.000	Misalnya biaya pemasaran/administrasi
Biaya penuh per unit untuk dasar harga	17.000	Rp15.000 + Rp2.000
Markup 25% atas biaya penuh	4.250	25% × Rp17.000
Harga jual ilustratif per unit	21.250	Rp17.000 + Rp4.250; sebelum penyesuaian pasar

Dalam ilustrasi tersebut, markup 25% dihitung dari biaya penuh Rp17.000, sehingga harga jual indikatif menjadi Rp21.250 per unit. Persentase markup tersebut bukan margin laba 25% atas harga jual; margin terhadap harga jual pada contoh ini sekitar 20%. Harga akhir masih perlu disesuaikan dengan daya beli konsumen, mutu produk, harga alternatif yang bersaing, kapasitas produksi, dan perubahan biaya. Penggunaan full costing memperbaiki dasar informasi biaya, tetapi tidak menjamin

 https://doi.org/10.70550/sowel.v1i3.34

e-ISSN: 3089-5863

produk pasti terjual pada harga yang dihitung (Datar & Rajan, 2024; Arrova & Sembiring, 2023).

Kontribusi terhadap Pemberdayaan dan Batas Klaim Dampak

Secara praktis, penggabungan latihan produksi dengan penghitungan biaya mengajarkan bahwa nilai jual kerajinan tidak hanya bergantung pada tampilan, melainkan juga pada penggunaan sumber daya. Kontribusi yang dapat dinyatakan dari data kegiatan adalah terselenggaranya transfer materi dan tercatatnya respons awal yang dinilai baik, bersama identifikasi kesulitan peserta pada klasifikasi biaya. Penelitian terkait pelatihan kain perca menunjukkan potensi pengembangan keterampilan produk (Rahim et al., 2022; Yulandari et al., 2024), namun dampak ekonomi memerlukan bukti lebih lanjut. Kajian de Mel et al. (2014) dan McKenzie dan Woodruff (2014) bahkan menunjukkan bahwa pelatihan usaha dapat memengaruhi praktik bisnis tanpa serta-merta meningkatkan laba atau penjualan. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan rumah tangga dan keberlanjutan usaha pada kasus Srengseng harus dinyatakan sebagai manfaat yang diharapkan.

Hambatan, Keterbatasan, dan Arah Pendampingan

Hambatan utama yang secara eksplisit tercatat adalah pemahaman yang belum merata terkait biaya bahan dan biaya tenaga kerja. Kehadiran yang baru mencapai 60% juga membatasi cakupan penerima manfaat. Di samping itu, keterbatasan dokumentasi menghambat penilaian efektivitas: tidak tersedia data kemampuan awal, hasil uji praktik individual, instrumen kuesioner, lembar biaya terisi, informasi margin yang dipilih peserta, maupun pemantauan penjualan setelah pelatihan. Karena itu, laporan ini bersifat deskriptif, tidak menggunakan inferensi statistik, dan tidak menyatakan sebab-akibat dari hasil evaluasi.

Pendampingan lanjutan sebaiknya menggunakan lembar kerja biaya sederhana untuk satu jenis tempat tisu yang sama, mencatat jumlah dan harga bahan, waktu kerja, dasar pembebanan overhead, dan banyaknya unit hasil produksi. Keterampilan dapat dinilai melalui tugas praktik mandiri yang menghasilkan daftar biaya, HPP per unit, dasar markup, dan harga jual disertai alasan. Instrumen pra- dan pascapelatihan yang sebanding, rekap jumlah peserta valid, serta pemeriksaan ulang setelah beberapa minggu akan memungkinkan penilaian perubahan kemampuan secara lebih transparan. Apabila peserta benar-benar memulai penjualan, pencatatan unit terjual, pendapatan, biaya, dan laba dapat menjadi dasar evaluasi manfaat ekonomi yang sebelumnya belum terukur.

KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan kerajinan tempat tisu dari kain perca dan penentuan harga jual untuk ibu-ibu PKK Kelurahan Srengseng terlaksana melalui penyampaian materi, praktik pembuatan produk, serta lokakarya biaya produksi. Dari target 30 orang, kegiatan diikuti 18 peserta (60%). Dokumentasi awal melaporkan penilaian sekitar 80% dalam kategori baik, namun keterbatasan informasi instrumen membuat hasil tersebut hanya dapat dibaca sebagai ringkasan evaluasi kegiatan, bukan ukuran terverifikasi peningkatan kompetensi individu.

Materi full costing relevan untuk membantu peserta memisahkan biaya bahan, tenaga kerja langsung, overhead produksi, dan selanjutnya menetapkan harga jual berdasarkan informasi biaya serta laba yang diinginkan. Hambatan yang masih dilaporkan pada identifikasi biaya bahan dan tenaga kerja menunjukkan bahwa

keberhasilan mengikuti pelatihan belum sama dengan kemampuan menghitung dan menerapkan harga secara mandiri. Tidak tersedia data yang membuktikan penjualan, keuntungan, atau peningkatan pendapatan keluarga. Pendampingan pencatatan biaya dan evaluasi praktik pascakegiatan menjadi prioritas agar manfaat pelatihan dapat dinilai secara lebih kuat.

Rekomendasi

Untuk pelaksanaan berikutnya, tim pengabdi disarankan menyiapkan latihan berjenjang dan buku kerja harga pokok per unit, menggunakan studi kasus kerajinan peserta sendiri, serta melaksanakan evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan dengan rubrik yang sama. Penyelenggara juga perlu memperbaiki strategi mobilisasi peserta guna meningkatkan ketercapaian target kehadiran. Pemantauan penerapan penghitungan biaya, harga jual aktual, penjualan, dan laba perlu dilakukan secara terpisah dari penilaian kepuasan atau penguasaan materi agar klaim pemberdayaan ekonomi mempunyai dukungan data yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Arrova, D., & Sembiring, E. E. (2023). Perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variabel costing untuk menentukan harga jual. Indonesian Accounting Literacy Journal, 3(3), 303–308. https://doi.org/10.35313/ialj.v3i3.5198

Azizah, S. U., & Cahyani, N. P. D. (2024). Analisis harga pokok produksi dengan metode full costing untuk menentukan harga jual pada UMKM Warung Makan Parkiran. Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 2(5), 808–813. https://doi.org/10.57141/kompeten.v2i5.110

Bocken, N. M. P., de Pauw, I., Bakker, C., & van der Grinten, B. (2016). Product design and business model strategies for a circular economy. Journal of Industrial and Production Engineering, 33(5), 308–320. https://doi.org/10.1080/21681015.2016.1172124

Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2024). Horngren's cost accounting: A managerial emphasis (17th ed., Global ed.). Pearson.

de Mel, S., McKenzie, D., & Woodruff, C. (2014). Business training and female enterprise start-up, growth, and dynamics: Experimental evidence from Sri Lanka. Journal of Development Economics, 106, 199–210. https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2013.09.005

Duflo, E. (2012). Women empowerment and economic development. Journal of Economic Literature, 50(4), 1051–1079. https://doi.org/10.1257/jel.50.4.1051

McKenzie, D., & Woodruff, C. (2014). What are we learning from business training and entrepreneurship evaluations around the developing world? The World Bank Research Observer, 29(1), 48–82. https://doi.org/10.1093/wbro/lkt007

Niinimäki, K., Peters, G., Dahlbo, H., Perry, P., Rissanen, T., & Gwilt, A. (2020). The environmental price of fast fashion. Nature Reviews Earth & Environment, 1, 189–200. https://doi.org/10.1038/s43017-020-0039-9

Noor, S. R., & Ningtias, F. (2023). Analisis perbandingan penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variabel costing sebagai dasar penetapan

harga jual pada UMKM Cendol Radja. Jurnal Akuntansi, 18(2). https://doi.org/10.58457/akuntansi.v18i02.3451

Rahim, M., Hulukati, W., & Idris, I. (2022). Pelatihan keterampilan pembuatan produk kreatif dari kain perca untuk ibu-ibu rumah tangga. MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2). https://doi.org/10.32529/tano.v5i2.1901

Yulandari, A., Astuti, T. P., Hariyanti, W., Sugiarti, Herawati, D. A., & Wibawa, D. A. A. (2024). Pelatihan peningkatan kemampuan ibu rumah tangga dalam melihat peluang bisnis kain perca. Journal of Community Service (JCOS), 2(2), 54–62. https://doi.org/10.56855/jcos.v2i2.1026